BAB III
STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

3.1 Strategi Komunikasi

Dalam buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang menggunakan strategi kumunikasi dengan dua pendekatan yaitu pendekatan visual yang menggunakan teknik fotografi dan pendekatan verbal untuk lebih menerangkan tentang foto pada saat latihan serta suasana saat sedang berada di tempat latihan.

Media informasi berbentuk buku merupakan salah satu media yang tepat untuk menginformasikan, dan menjelaskan mengenai Silat Sabeni, karena dengan buku komunikasi tentang Silat Sabeni bisa tersampaikan dengan baik, karena buku sendiri merupakan salah satu media yang tepat untuk menerangkan dan menjelaskan dengan keunggulan buku itu sendiri yaitu tidak terburu-buru oleh objek yang bergerak dan bisa dibaca atau dilihat berulang-ulang serta bisa dibawa kemana saja.

3.1.1 Pendekatan Visual

Dalam pembuatan buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang, pendekatan visual menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif dengan menggabungkan teknik fotografi yang ditambah dengan teks sebagai informasi mengenai foto yang ditampilkan, karena dengan teknik ini setiap gerakan dalam berlatih silat dapat terlihat dengan jelas, selain itu dari segi demografis sasaran perancangan buku ini untuk usia 15-40 tahun. Dengan menggunakan teknik fotografi akan menjadi hal yang menarik dan disukai kalangan tersebut, karena masa usia tersebut akan lebih bisa menilai dan mempertimbangkan tentang apa yang tersaji dari, serta tidak membuat bosan dan jenuh dalam membaca buku.

3.1.2 Pendekatan Verbal

Materi pesan yang akan disajikan dalam buku ini adalah penjelasan mengenai sejarah Silat Sabeni yang sekarang dipegang oleh Bang Zul, serta beberapa teknik yang diperagakan oleh beberapa murid dan suasana saat sedang berada di tempat latihan. Teks pada buku digunakan untuk menjelaskan maksud foto-foto yang terdapat dalam buku, sedangkan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan beberapa Bahasa Betawi.

3.1.3 Tujuan Komunikasi

Dalam perancangan buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang bertujuan untuk:

- Menginformasikan kepada masyarakat tentang sejarah Silat Sabeni yang berasal dari Tanahabang yang mempunyai ciri khas serangan pada pukulannya dengan menggunakan teknik fotografi sebagai pendekatan visual.
- Masyarakat menjadi paham dan tahu akan Silat Sabeni.
- Melestarikan Silat Sabeni yang merupakan warisan nenek moyang khususnya masyarakat Betawi.

3.2 Strategi Kreatif

Untuk memperlancar tujuan komunikasi, diperlukan strategi kreatif untuk merancang buku yang tepat dan berguna bagi masyarakat. Penggabungan antara penggunaan teks dengan foto pada layout buku bertujuan untuk memperjelas maksud yang terdapat pada foto tersebut. Strategi ini dilakukan untuk menarik target *audiens* untuk mengenal apa yang terdapat pada aliran Silat Sabeni yang terkenal akan pukulan yang sangat cepat dan mematikan, serta tidak membuat kejenuhan dalam membaca buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang ini.

3.3 Strategi Media

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada *target audience* berbentuk buku dengan menggunakan teknik fotografi yang di kemas secara menarik sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dalam membacanya. Pemilihan buku sebagai media utama karena keunggulan buku itu sendiri yaitu tidak terburu-buru oleh objek yang bergerak dan bisa dibaca atau dilihat berulang-ulang serta bisa dibawa kemana saja.

3.3.1 Pemilihan Media

Pemilihan media berfungsi untuk membatasi media yang akan digunakan dalam perancangan media informasi agar tidak terlalu meluas yang disesuaikan dalam menyampaikan materi pesan kepada *target audience*.

1. Media Utama

   Media utama berupa buku mengenai pengenalan ilmu bela diri silat tradisional berupa foto dan keterangan tentang objek seperti beberapa jurus dan suasana pada saat latihan yang terdapat pada aliran Silat Sabeni.

2. Media Pendukung

   Media pendukung dibutuhkan sebagai penunjang media utama didalam menyampaikan sebuah informasi. Adapun media pendukung yang digunakan seperti:

   - Poster

     Poster digunakan untuk menginformasikan bahwa telah terbit buku tentang Silat Sabeni yang berasal dari Tanahabang.

   - Brosur

     Brosur disini berisi tentang beberapa foto jurus yang terdapat pada Silat Sabeni Tenabang. Brosur ini dapat menarik minat

target audiens untuk mengetahui bagaimana cara membela diri dengan mempelajari Silat Sabeni.

- *Flyer*

  Pemilihan media *flyer* sebagai media penyampaian informasi mengenai terbitnya buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang yang termasuk seni beladiri silat tradisional.

- *Mini Banner*

  Mini Banner sebagai media yang menginformasikan telah terbit buku tentang Silat Sabeni yang berasal dari Tanahabang.

- *Stand* Buku

  Stand Buku merupakan variasi tempat untuk penyimpanan buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang agar terlihat lebih menarik dan kreatif.

- Pembatas Buku

  Pembatas Buku merupakan *gimmick* ketika membeli buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang.

- Stiker

  Stiker merupakan *gimmick* ketika membeli buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang, sekaligus media pengingat untuk melestarikan budayanya sendiri.

- *T-shirt*

  T-shirt merupakan gimmick untuk sepuluh orang pembeli buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang pertama, sekaligus media pengingat untuk melestarikan budayanya sendiri.

3.4 Konsep Visual

3.4.1 Format Desain

Format yang digunakan dalam pembuatan buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang menggunakan ukuran *custom* portrait (18cm x 23 cm). Foto-foto yang dihasilkan hanya di *edit* kecerahanya,

penambahan efek *glow*, serta *croping* saja tanpa merubah warna asli dari foto sehingga menghasilkan foto yang menjaga ke asliannya supaya tetap *natural* (sesuai dengan kenyataan).



Gambar 3.13 Foto sebelum di edit



Gambar 3.14 Foto sesudah di edit

3.4.2 Ilustrasi

Ilustrasi yang digunakan menggunakan teknik fotografi. Semua rangkaian foto menjelaskan tentang jurus pada aliran Silat Sabeni serta suasana saat sedang latihan silat. Fotografi dipilih karena mudah dipahami oleh target audiens. Dengan menggunakan foto sebagai sarana informasi, maka target audiens diberi gambaran salah satu silat tradisional yang merupakan warisan nenek moyang.

- **Lokasi**

  Kantor kecamatan Tanahabang sebagai sarana latihan Silat Sabeni.



Gambar 3.15 Foto Kantor Kecamatan 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.16 Foto Kantor Kecamatan 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- ***Camera***



Gambar 3.17 Camera Nikon D5000
Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-3OhBIYxmaiA/TdtjzBSnt8I/AAAAAAAAACU/XwfpQJidSvY/s1600/D5100_18_55_front34l_l.jpg

Camera yang digunakan untuk mengambil gambar objek pada aliran Silat Sabeni ialah camera Nikon D5000. Camera Nikon D5000 dipilih karena memiliki resolusi 12.3 megapixel dengan demikian gambar yang dihasilkan lebih tajam dan dapat mengambil detail-detail yang ada pada objek yang bergerak dengan sedikit editan untuk lebih mempertajam hasil foto untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

3.4.3 Tipografi

Tipografi merupakan salah satu unsur penting dalam pembuatan sebuah buku. Penggunaan tipografi bertujuan untuk mempertegas maksud yang terdapat pada foto yang ditampilkan. Adapun jenis tipografi yang digunakan dalam pembuatan buku ini antara lain:

- Al Kisah

  Font Al Kisah dipilih karena memiliki karakter sifat yang tidak kaku, tetapi mudah untuk dibaca. Font ini sesuai

dengan tema buku yang membahas mengenai silat, karena gerakannya tidak ada yang kaku.



Gambar 3.18 Penggunaan font Al Kisah pada cover buku

- Font Gill Sans Mt

  Gill Sans Mt merupakan jenis font yang dipilih, karena memiliki kesan kokoh, kuat, dan tegas untuk menyampaikan apa yang terkandung dalam buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang. Penggunaan jenis tipografi ini terletak pada halaman cover depan dan belakang buku.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnoprstuvwxyz

0123456789!@#$%^&*()?



Gambar 3.19 Penggunaan font Gill Sans Mt pada cover buku

- Font Times New Roman

Isi setiap halaman pada buku Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang menggunakan font *Times New Roman*. Jenis font ini dipilih karena memiliki karakter formal, tegas dan mudah untuk dibaca.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnoprstuvwxyz

0123456789!@#$%^&*()?



Silat

Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara semenjak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Peneliti silat berpendapat bahwa, .bukti adanya seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-budha), serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap kuda-kuda silat di candi Borobudur dan Prambanan.

"senjata dan seni bela diri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia"

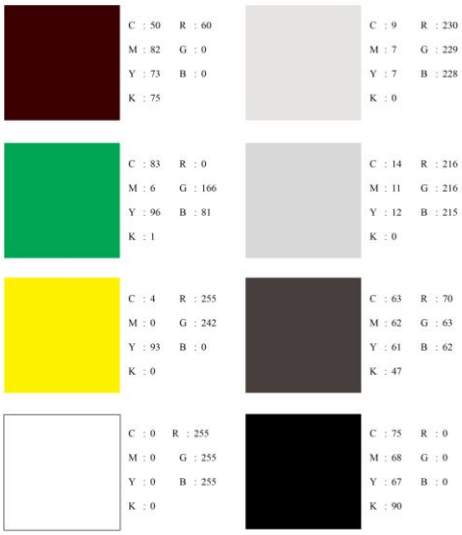
Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru kepada muridnya, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. "Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Legenda Minangkabau, silek (penyebutan silat dalam bahasa Minang) diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar di kaki Gunung Marapi pada abad ke-1". Kemudian silek dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia Tenggara.

Demikian pula cerita rakyat mengenai asal mula silat Cimande, yang mengkisahkan seorang perempuan yang mencontoh gerakan pertarungan antara harimau dan monyet. Ada juga cerita yang mengkisahkan pendekar hebat dari Betawi yang bernama Si Pitung, yang sampai saat ini masih diingat karena kehebatannya dalam melawan penjajah.

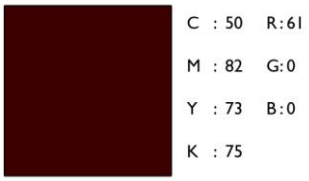
1 | *seni maen pukulan sabeni tenabang*

Gambar 3.20 Penggunaan font Times New Roman pada isi buku

3.4.4 Warna



Gambar 3.21 Penggunaan warna



Gambar 3.22 Penggunaan warna cover

Warna diatas secara psikologis memiliki sifat yang netral, karena bisa masuk kemana saja. Bila digabungkan dengan teks maka tidak akan mengganggu penglihatan.

- Warna Coklat

  Pemilihan warna coklat berdasarkan dari sifatnya padat seperti tanah, karena manusia melakukan aktifitasnya di atas tanah. Begitu juga kegiatan berlatih silat juga dilakukan diatas tanah.

- Warna Hijau

  Pemilihan warna hijau dipilih berdasarkan ikat pinggang yang dipakai untuk latihan yang termasuk ciri khas budaya Betawi dan melambangkan kesan sejuk dan tenang.

- Warna Kuning

  Warna kuning memiliki sifat mulia dan cerah, warna ini dipilih karena pada aliran silat ini selain belajar silat semua muridnya juga diajarkan untuk saling menolong dan membantu orang yang sedang dalam kesulitan

- Warna Hitam

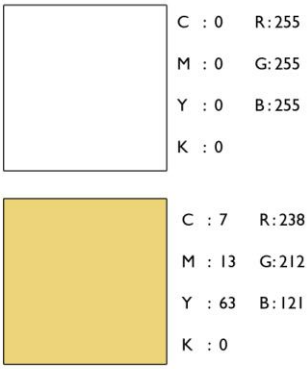
  Pemilihan warna hitam diambil dari seragam latihan, warna hitam dipilih karena melambangkan kekuatan. Untuk dapat mempelajari silat dengan benar membutuhkan kekuatan dan kedisiplinan dalam berlatih.

- Warna Putih

  Putih melambangkan kesucian, dan bersih. Warna putih dipilih karena selain harus mempunyai kekuatan yang lebih dalam berlatih silat, juga harus mempunyai jiwa yang bersih. Karena untuk belajar silat bukan untuk pamer semata.

- Warna Abu-Abu

  Pemilihan warna abu-abu dipilih karena selain sifatnya yang netral dan bisa masuk kemana saja, dalam berlatih silat juga harus bersifat netral dan tidak boleh memilih untuk bergaul maupun membantu sesama manusia, karena sesungguhnya manusia itu semua sama.

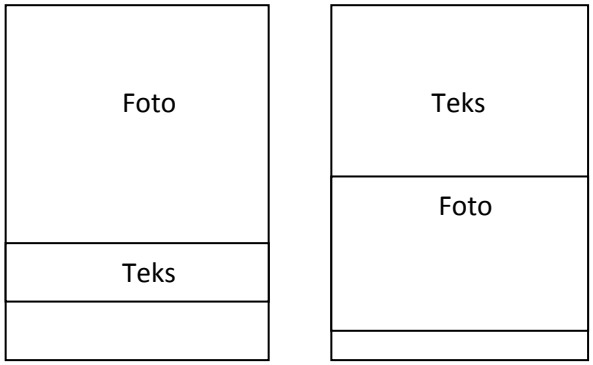


Gambar 3.23 Warna dominan *layout*

Warna diatas merupakan warna dominan pada layout buku seni maen pukulan sabeni tenabang, karena diambil berdasarkan seragam latihan Silat Sabeni.

3.4.5 Studi *Layout*

Layout pada setiap halaman disesuaikan dengan pembahasan objek pada halaman tersebut, ketika berpindah pada pembahasan objek yang lain, *layout* halaman dibatasi oleh foto penuh tentang bahasan objek, *layout* di dominasi oleh garis transparan untuk lebih mendahulukan kejelasan keterbacaan keterangan tentang objek.



Gambar 3.24 Studi *layout*



Gambar 3.25 Penempatan foto pada satu halaman



Sejarah Silat Sabeni

Almarhum Babeh Ali bin Haji Sabeni
Sumber : http://silatindonesia.com/2008/06/silat-betawi-aliran-sabeni

Silat Betawi aliran Sabeni atau biasa dikenal dengan Silat Sabeni, merupakan salah satu kesenian bela diri yang sudah ada sejak tahun 1940. Silat ini dipelopori H Sabeni yang merupakan Jago Silat Betawi dari Tenabang. Kata Tenabang merupakan nama sebuah daerah yang ada di Jakarta yang sekarang adalah Tanahabang. Silat Sabeni ini terkenal akan kecepatan serangannya, yaitu dengan pukulan dan lima belas jurus dasar yang sangat mematikan. Begitu juga moto dari aliran Silat Sabeni ini adalah "Musuh jangan dicari. Kalaupun datang, pantang lari. Adepin apa pun yang Terjadi" pesan dari Haji Sabeni.

Haji Sabeni lahir pada tahun 1860, sempat membuat Kompeni Belanda tak senang. Sebab, dia yang mengajarkan anak-anak muda Tenabang ilmu silat Bahkan Kompeni sempat mengupah jawara lokal untuk menghabisi H Sabeni, tapi gagal. Kehabisan akal, Kapten Danu yang memimpin Hoofdbureau van Politie (Kepolisian Hindia Belanda) memanggil petinju dari negara asalnya dan seorang jago kungfu dari Cina untuk menantang H Sabeni di Princen Park (sekarang Taman Lokasari, Jakarta Barat), disaksikan ratusan warga Betawi dan Belanda, Sabeni berhasil mengalahkan kedua lawannya itu.

Bukan cuma itu Sabeni harus menghadapi musuh asing. Kala Jepang masuk pada 1942, ia ditantang di Kebon Sirih Park (sekarang Balai Kota DKI) untuk bertarung dengan ahli karate dan judo dengan hasil Haji Sabeni menang lagi. Begitu melegendanya nama Haji Sabeni sampai almarhum Benyamin Suaeb datang kepada Babe Ali untuk minta izin menggunakan nama Sabeni dalam karakternya di sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Gambar 3.26 Penempatan foto diantara teks pada isi buku



Ciri Khas Silat Sabeni

Setiap perguruan silat yang ada di Nusantara ini banyak mempunyai keunggulan baik dalam teknik pukulan dan jurus-jurus yang diajarkan. Begitu juga dengan perguruan Silat Sabeni, memiliki ciri khas yang terletak pada gaya pukulannya yang disebut dengan Pukulan Sontokan atau Pukulan Tunggal Sabeni.

Jenis pukulan ini mengandalkan kekuatan sendi tengah pada jari dalam melakukan serangan yang dibantu dengan kecepatan tangan dalam melakukan serangan. Jenis pukulan seperti membutuhkan kekuatan pada bagian sendi pada jari sendi.

Dibutuhkan keuletan dalam berlatih serta teknik yang benar untuk bisa melakukan pukulan seperti ini, karena teknik penyerangan dengan pukulan sontokan atau pukulan tunggal meniru gerakan ular *cobra* yang ingin menyerang mangsanya.

Gambar di bawah ini merupakan bentuk pukulan tunggal yang diajarkan pada aliran Silat Sabeni:

- Jari-jari tangan sampai ke ujung jari menyentuh telapa tangan dan ibu jari menompang ketat jari telunjuk.
- Sendi tengah pada jari-jari digunakan untuk menyerang.

Gambar 3.27 Penggunaan kotak berwarna 1 pada isi buku



Cerita Ahli Waris Silat Sabeni

Pada awalnya saya tidak ada niat untuk mengajarkan silat kepada masyarakat, namun setelah menghabiskan waktu untuk mencari jati diri dengan mencoba berbagai macam pekerjaan serta terbentur dengan masalah yang sangat berat, akhirnya saya ditarik oleh Habib Helmi bin Ali Baharun untuk menjadi seorang penjaga masjid (Marbot). Selama saya menjadi seorang marbot, saya juga bertemu dengan Habib Abdurahman Hasgaf yang sekaligus menjadi guru agama yang mengajarkan ilmu luar maupun dalam. Setelah selama empat setengah tahun saya belajar dengan Habib Abdurahman Hasgaf, akhirnya saya memutuskan untuk mengajarkan silat kepada siapa saja.

Saya memutuskan untuk mengajarkan silat ini karena banyak melihat generasi Betawi yang enggan untuk belajar silat, tetapi malah semangat untuk belajar seni bela diri dari luar negeri. Memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya, karena proses metode pengajaran pada seni bela diri silat yang memerlukan waktu relatif lama dan cenderung membosankan. Namun dibalik itu banyak manfaat yang didapat dengan kita belajar silat, diantaranya tubuh menjadi sehat, dapat mengontrol emosi, dan yang lebih penting lagi sebagai bentuk upaya melestarikan kebudayaan bangsa sendiri yang semakin terancam di era modernisasi ini.

Banyak hal yang berkesan bagi saya selama mengajarkan silat yaitu pada saat semua murid berkumpul dan berlatih. Satu sama lain saling memberi masukan dan petunjuk bila ada murid yang kurang paham atau murid yang baru pertama kali belajar silat. Saya sangat senang saat kita bisa saling berbagi rasa, karena pada aliran silat yang saya ajarkan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan agar satu sama lain tidak saling salah paham.

Saya juga mengajarkan kepada semua murid untuk tidak memandang seseorang dari suku, bahasa maupun agamanya, karena semua manusia itu pada dasarnya sama yaitu ciptaan Tuhan juga. Dalam mengikuti pelatihan saya menekankan agar selalu mematuhi aturan dan saling menghargai, menghormati satu sama lain.

Semua itulah yang membuat saya tetap mengajarkan Seni Maen Pukulan Sabeni Tenabang ini sampai dengan sekarang. Untuk kedepannya saya berharap agar pemerintah mau melihat semua bentuk kesenian budaya yang ada di Indonesia, agar tidak hilang ditelan arus modernisasi atau diklaim negara lain seperti yang sudah-sudah.

Gambar 3.28 Penggunaan kotak berwarna 2 pada isi buku

Layout yang digunakan disetiap halamannya menggunakan *layout* simetris yang berisi tentang penjelasan objek di setiap halamannya.